

Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Rifki Junaedi¹, Ari Prasetyo²

Universitas Islam Tribakti Lirboyoyo Kediri, Indonesia

Email: ¹rifkijunaedi98@gmail.com, ²ariprasetyo2023@gmail.com

Keywords

Aqeedah Morals, Formation of Character, Implementation.

Abstract

This research explains the implementation of character education through Aqidah Akhlak lessons at MTsN 5 Karawang. The research aims to identify the challenges faced by teachers in integrating character education and to provide an overview of the planning, execution, and evaluation conducted by Aqidah Akhlak instructors. The research methodology involves observation, interviews, and document analysis, using a qualitative approach. The research findings indicate the following: 1) Aqidah Akhlak Learning Planning: Despite efforts to integrate character education into Aqidah Akhlak lesson planning, the planning still tends to focus more on characterization rather than being at the core of the learning plan. 2) Conventional Implementation: Findings show that character education in the Aqidah Akhlak subject follows conventional teaching patterns, with limited relevant connections between character instruction and the subject matter. 3) Limited Evaluation Techniques: Character assessments rely solely on observational methods. There is a need to develop a more comprehensive evaluation approach that encompasses various techniques to gain a better understanding of students' character development.

Corresponding Author:

Arif Nur Rahman Hakim

Email:

ahmadkertosenono@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam suatu proses perubahan masyarakat. Lebih dari sekadar mencerdaskan manusia, pendidikan juga bertujuan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Ajaran Islam mengakui peran signifikan pendidikan dalam membentuk kematangan individu.¹ Pendidikan merupakan usaha terencana yang menciptakan lingkungan belajar aktif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, moral yang tinggi, dan

¹ Mukhlis Lbs, "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Journal As-Salam* 4 (2020): 86.

keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat. Dalam esensi sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan membuat individu lebih kritis dalam berpikir.²

Di Indonesia, siswa SMP/MTs biasanya berusia antara 12-15 tahun. Ini adalah masa remaja madya, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan hormon sekunder, meskipun perkembangan psikisnya tidak seimbang. Ini adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, dikenal sebagai masa badai dan topan, atau masa pancaroba, pubertas, dan sejenisnya dalam psikologi perkembangan.

Dalam upaya membimbing siswa melalui masa ini dan mencegah perilaku kriminal yang merugikan, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengendalikan diri, terutama pendidikan agama yang mengajarkan tunduk dan patuh kepada Allah. Pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek Aqidah Akhlak, bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan takwa kepada Allah, termasuk dalam mengendalikan diri, atau yang dalam psikologi dikenal sebagai Kontrol Diri. Individu dengan kontrol diri yang baik memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilaku mereka menuju hasil positif.

Tantangan dalam mengajarkan Aqidah Akhlak adalah implementasinya, tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Tujuannya adalah membentuk kepribadian siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta akhlak mulia yang melekat pada diri mereka di berbagai situasi.

Namun, dalam kasus lebih spesifik seperti di MTsN 5 Karawang, masalah moral dan karakter masih ada. Meskipun siswa di sana menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum, masih terdapat perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti perkataan kasar, kedisiplinan dalam menunaikan shalat, merokok, dan

² Kemendiknas, *Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 34.

penutupan aurat. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pendidikan karakter telah diterapkan di MTsN 5 Karawang.

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Karawang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dengan baik melalui intensifikasi pendidikan agama. Sekolah ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter, seperti tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna pada awal pelajaran, jamaah shalat duha dan dzuhur, khataman Qur'an, bakti sosial, pengajian akhir semester, dan sebagainya.

Dengan kesenjangan antara penerapan pendidikan karakter dan perilaku siswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai implementasi pendidikan karakter di MTsN 5 Karawang. Walaupun telah ada upaya untuk menerapkan pendidikan karakter melalui pendidikan agama, perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama masih menjadi masalah mayoritas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih lanjut implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut, yang akan diuraikan secara lebih mendalam dalam bagian berikut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memahami sistem pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 5 Karawang. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara konseptual, studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, memberikan makna, dan memahami kasus tersebut.³

Subjek penelitian adalah individu atau elemen yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam konteks ini, subjek utama dalam penelitian ini

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 339.

mencakup guru Pelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik, wakil kepala kurikulum, dan kepala sekolah/madrasah.

Metode yang digunakan oleh peneliti mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin atau terstruktur, di mana pertanyaan wawancara dibatasi oleh panduan yang telah disiapkan sebelumnya (guide interview). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait efektivitas pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, serta faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat penerapan pendidikan karakter. Pihak-pihak yang akan diwawancara meliputi kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru Aqidah Akhlak, guru mata pelajaran non-PAI yang relevan, siswa, dan informan lain yang diperlukan untuk melengkapi informasi.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang memfasilitasi perkembangan kreativitas berpikir siswa, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, dan membantu mereka membangun pengetahuan baru sebagai bagian dari usaha meningkatkan pemahaman dan pengembangan terhadap materi pelajaran di sekolah. Pada tahap awal, pembelajaran membuka peluang bagi individu untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri. Proses pembelajaran memungkinkan perubahan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan, atau dari kelemahan menjadi sumber daya.

Hakikat belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan Latihan.⁴ Ini adalah aktivitas mental yang tidak dapat dilihat secara langsung. Belajar melibatkan perubahan perilaku melalui latihan, baik dalam lingkungan laboratorium ilmiah maupun dalam pengalaman di lingkungan alam. Pembelajaran, di sisi lain, adalah interaksi antara peserta

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi*
Kencana, 2008), 112.

didik dan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif.⁵

Tetapi, pertanyaan muncul mengenai perubahan dalam perilaku yang diharapkan dari proses pembelajaran ini. Perilaku melibatkan beragam elemen, termasuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan aspek lainnya. Perilaku yang dapat diobservasi disebut penampilan atau perilaku yang terlihat, sementara perilaku yang tidak dapat diamati disebut sebagai kecenderungan perilaku atau kebiasaan. Oleh karena itu pencapaian belajar dapat dikenali dari kemampuan individu untuk melakukan tindakan tertentu dengan konsistensi yang dapat diulang. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara perubahan perilaku yang timbul akibat pembelajaran dengan perubahan yang terjadi secara kebetulan. Seseorang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu tidak akan dapat mengulangi tindakan tersebut dengan hasil yang konsisten. Sementara orang yang hasilnya dari pembelajaran dapat melakukan sesuatu secara berulang-ulang dengan hasil yang konsisten.

Pendidikan Aqidah Akhlak

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Pandangan Gagne tentang pembelajaran adalah bahwa ini adalah serangkaian kegiatan yang didasarkan pada tujuan yang sengaja diciptakan untuk memfasilitasi proses belajar. Ini berarti bahwa pembelajaran adalah rangkaian aktivitas yang disusun dengan maksud agar proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Fokus utama pembelajaran adalah pada siswa, dengan peran guru yang lebih berfungsi sebagai fasilitator. Namun, hal ini tidak menghilangkan peran guru dalam menyampaikan ilmu; sebaliknya, siswa diharapkan untuk aktif dalam menemukan pembelajaran dengan cara yang mereka pilih.

Smith dan Ragan mendefinisikan pembelajaran sebagai pengembangan dan penyampaian informasi serta kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan

⁵ Mulyana E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 255.

tertentu. Dalam pandangan mereka, pembelajaran adalah hasil dari proses belajar yang mencakup pengembangan dan penyampaian informasi. Ini adalah kegiatan yang sengaja dibuat untuk mencapai tujuan khusus dalam proses belajar mengajar.⁶

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disusun dengan tujuan memfasilitasi proses belajar. Pembelajaran lebih berfokus pada siswa, dan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam konteks aqidah akhlak, pembelajaran ini melibatkan pengembangan pemahaman dan penghayatan terhadap keyakinan Islam, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku akhlak mulia. Ini adalah upaya sadar dan terencana untuk mengenalkan, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah meningkatkan keimanan siswa dan mendorong perilaku terpuji dalam berbagai aspek kehidupan.

Peran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, dengan sila pertama yang menegaskan bahwa negara ini berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengartikan bahwa Indonesia adalah negara yang religius dan menjadikan keyakinan kepada Tuhan sebagai inti dari semua nilai-nilai Pancasila.

Mantan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno, dengan tegas menyatakan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam pembentukan karakter nasional. Dalam konteks ini, agama menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan karakter atau dengan kata lain, agama adalah sumber nilai-nilai karakter.

Secara umum, karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan (iman) serta mendorong siswa untuk mewujudkan keyakinan ini

⁶ Said Anfasyah, Andi Warisno, Mujiyaton, Suci Hartati, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022," *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan* 1, No. 4 (2022).

dalam bentuk sikap hidup, baik dalam perkataan maupun tindakan, dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁷

Namun, ada pandangan yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona, yang memisahkan pendidikan karakter dari pendidikan agama. Baginya, pendidikan karakter tidak berkaitan dengan ibadah dan doa di lingkungan sekolah, serta tidak mencakup pandangan konservatif atau liberal. Lickona memandang pendidikan karakter sebagai aspek hubungan horizontal antara individu dalam masyarakat.⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, pemisahan semacam ini dianggap tidak tepat, karena karakter dan akhlak dalam Islam memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Oleh karena itu, pendidikan agama berperan penting dalam pendidikan karakter, karena ajaran agama tidak hanya menyangkut hubungan antara individu dengan Tuhan (dimensi vertikal), tetapi juga interaksi antar manusia dalam masyarakat (dimensi horizontal).

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Departemen Pendidikan Nasional, kata "karakter" berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Ini juga mencakup bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁹

Menurut Abdul Majid, karakter adalah ciri khas yang melekat pada suatu objek atau individu. Ciri khas ini bersifat asli dan tertanam kuat dalam kepribadian objek atau individu tersebut, berfungsi sebagai pendorong utama yang memengaruhi perilaku, sikap, proses belajar, dan tanggapan terhadap

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 309.

⁸ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61–62.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

situasi tertentu.¹⁰ Istilah "karakter" pertama kali muncul dalam konteks pendidikan pada abad ke-18, merujuk pada pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang menekankan peran nilai-nilai transendental sebagai pendorong sejarah, baik pada tingkat individu maupun dalam perubahan sosial.¹¹

Secara harfiah, "karakter" dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi.¹² Hal ini juga terkait dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Kata "karakter" seringkali disandingkan dengan kata-kata seperti "budi pekerti," "akhlak," "etika," atau "moral." Budi pekerti berarti penampilan diri berbudi, sedangkan secara leksikal, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil karya.¹³

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Etika berasal dari bahasa Yunani dan berarti adat kebiasaan. Moral, yang berasal dari bahasa Latin, mengacu pada apa yang dianggap baik dan wajar dalam tindakan manusia.

Pendidikan karakter, sesuai dengan berbagai definisi, merupakan upaya untuk membimbing individu agar mampu membuat keputusan yang bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif kepada lingkungan mereka. Ini melibatkan transformasi nilai-nilai kehidupan dalam kepribadian seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter juga melibatkan penguatan dan pengembangan perilaku anak/siswa secara utuh berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dijadikan acuan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan sebagai warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam

¹⁰ Majid, dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

¹¹ Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), 9.

¹² Majid, dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

¹³ Hidayatullah, M. Furqon (last), *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yama Pustaka, 2010), 13.

Pendidikan karakter dalam Islam sangat penting dan berfokus pada pembentukan akhlak yang baik. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara disiplin ilmu dan etika-etika Islam. Ini berarti bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam harus melekat dalam setiap aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip moral dan etika Islam memandu perilaku individu muslim dalam berbagai konteks.

Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama yang menjadi pilar pendidikan karakter, yaitu:

1. **Akhlak:** Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain dari syariat dan ajaran Islam secara umum. Ini mencakup perilaku sehari-hari, tindakan, dan sikap yang mencerminkan moralitas dan etika yang baik. Pembentukan akhlak yang baik sangat ditekankan dalam Islam, dan muslim diajarkan untuk mempraktikkan akhlak yang mulia dalam semua aspek kehidupan.
2. **Adab:** Adab yang merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Ini mencakup etika, sopan santun, dan perilaku yang diharapkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adab juga sangat penting dalam Islam, dan muslim diajarkan untuk menjaga etika yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.
3. **Keteladanan:** Keteladanan yang merujuk pada kualitas karakter seorang muslim yang baik yang mengikuti suritaauladanan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah adalah contoh utama dalam Islam, dan muslim dianjurkan untuk mengikuti teladan beliau dalam perilaku dan akhlak. Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna dalam hal akhlak dan moralitas, dan muslim diharapkan untuk meneladani ajaran dan perilaku beliau.

Pembentukan akhlak yang baik sangat ditekankan dalam Islam, dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Keteladanan Nabi adalah salah satu sumber utama pembelajaran etika dan moral dalam Islam. Konsep-konsep ini membentuk dasar dari pendidikan karakter dalam Islam dan menjadi panduan bagi perilaku dan etika individu muslim.

Surat Al-Ahzab (33:21) dalam Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa dalam diri beliau terdapat uswatun hasanah, yaitu contoh yang sangat baik untuk diikuti oleh umat muslim dalam pembentukan karakter dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam sangat terkait erat dengan ajaran agama, moralitas, dan etika Islam yang tulus.

Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai contoh nyata dari karakter dan perilaku yang luar biasa, yang tercermin dalam empat nilai yang sangat terkenal dan melekat pada dirinya, yaitu: 1) Sidik, 2) amanah, 3) fatonah, dan 4) tabligh. Penting untuk diingat bahwa keempat nilai ini mencerminkan esensi karakter Nabi Muhammad, meskipun dia juga dikenal atas sifat-sifat lain yang luar biasa, seperti kesabaran, ketangguhan, kerja keras, dan berbagai karakter baik lainnya.

Selain empat nilai tersebut, ada banyak lagi nilai-nilai yang dianjurkan dalam ajaran Islam dan yang dapat menjadi dasar karakter yang baik bagi individu. Beberapa di antaranya termasuk:

1. **Kesabaran (Sabar):** Kesabaran adalah nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Kesabaran adalah kunci untuk melewati masa sulit dan menjaga ketenangan dalam berbagai situasi.
2. **Ketulusan (Ikhlas):** Ketulusan dalam niat dan perbuatan sangat penting dalam Islam. Niat yang ikhlas adalah dasar dari setiap tindakan yang baik. Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya niat yang tulus dalam segala hal.
3. **Kasih sayang dan belas kasihan (Rahmah):** Kasih sayang dan belas kasihan adalah nilai-nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW adalah "rahmatan lil 'alamin" atau rahmat bagi semesta alam. Memiliki kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama manusia

dan makhluk hidup lainnya adalah bagian integral dari karakter yang baik dalam Islam.

4. **Keadilan (Adil):** Keadilan adalah nilai yang sangat penting dalam Islam. Nabi Muhammad SAW selalu menegakkan keadilan dalam tindakan dan keputusannya. Keadilan mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang, tanpa memandang ras, agama, atau kedudukan sosial.
5. **Kepemimpinan (Qoudwah):** Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang baik mencakup kebijaksanaan, integritas, dan kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing orang lain.
6. **Kemurahan hati (Sakhawat):** Kemurahan hati dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan adalah nilai yang dianjurkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW selalu menjadi contoh dalam berbagi dan memberikan bantuan kepada yang kurang beruntung.
7. **Keteguhan (Thabat):** Keteguhan dalam keyakinan dan prinsip adalah nilai yang penting dalam Islam. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam penyebaran ajaran Islam.
8. **Kemampuan memaafkan (Hilm):** Kemampuan untuk memaafkan orang lain adalah nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan menunjukkan kemurahan hati dalam memaafkan.
9. **Kerendahan hati (Tawadhu):** Kerendahan hati adalah nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW adalah teladan kerendahan hati, meskipun memiliki kedudukan yang tinggi, beliau tetap merendahkan diri di depan Allah.
10. **Kemampuan berkomunikasi (Khitmah):** Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan memberikan pesan dengan cara yang bijak adalah nilai penting dalam Islam. Nabi Muhammad SAW adalah komunikator ulung dalam menyampaikan pesan agama kepada umatnya.

Ini adalah beberapa contoh nilai-nilai yang penting dalam Islam dan dapat menjadi dasar karakter yang baik. Pembentukan karakter dalam Islam melibatkan penghayatan dan praktik nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang muslim dapat menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Karakter

a. Pengembangan Silabus dan RPP untuk Pendidikan Karakter

Langkah-langkah yang diuraikan oleh Abdul Majid untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam silabus adalah panduan yang berguna bagi guru yang ingin mengembangkan silabus yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, guru dapat memastikan bahwa karakter dan nilai-nilai yang diinginkan akan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Proses ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam konteks mata pelajaran yang diajarkan.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang beberapa langkah tersebut:

- 1) Mendeskripsikan Kompetensi Dasar: Ini adalah langkah awal yang penting. Guru harus memahami kompetensi dasar dalam kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang apa yang seharusnya dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut.
- 2) Mengidentifikasi Aspek-Aspek Pendidikan Karakter: seorang Guru perlu mengidentifikasi nilai-nilai atau aspek-aspek karakter yang ingin dia kembangkan dalam mata pelajaran. Misalnya, jika mata pelajaran adalah Bahasa Indonesia, karakter seperti kejujuran, kerendahan hati, atau kepedulian mungkin relevan untuk diintegrasikan.
- 3) Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter: Pada langkah ini, guru harus memikirkan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran dan kompetensi dasar. Ini

- 4) Melaksanakan Pembelajaran: seorang Guru kemudian menjalankan pembelajaran sesuai dengan rencana atau rpp yang telah dibuat. Aktivitas pembelajaran harus mendukung perkembangan karakter yang diinginkan.
- 5) Menentukan Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis nilai, seringkali efektif dalam mengembangkan karakter.
- 6) Menentukan Evaluasi Pembelajaran: Guru juga perlu merancang alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Ini dapat termasuk penilaian berbasis proyek, refleksi siswa, atau penilaian observasi.
- 7) Menentukan Sumber Belajar: Guru harus menentukan sumber belajar atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran karakter. Ini bisa mencakup bahan bacaan, video, cerita, atau contoh-contoh dari kehidupan nyata yang menggambarkan nilai-nilai karakter.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang memadukan pendidikan karakter dengan pembelajaran akademis. Ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat sambil menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang lebih besar.

b. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Konsep belajar dan mengajar yang Anda sebutkan adalah dasar dari proses pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Proses ini dapat melibatkan pengambilan pengetahuan, pengembangan pemahaman, dan perubahan dalam sikap dan keterampilan. Mengajar, di sisi lain, adalah usaha yang disengaja dari

¹⁴ Aly, Hany Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 14.

guru atau pendidik untuk memfasilitasi proses belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan karakter, ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Anda telah merinci dua model yang dapat digunakan: model reflektif dan model pembelajaran pembangunan rasional.¹⁵ Mari kita jelaskan keduanya:

Model Reflektif: Model ini menekankan pada pemahaman nilai dan makna yang mendasari teori, fakta, fenomena, atau informasi dalam mata pelajaran tertentu. Fokusnya adalah membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam bahan ajar dan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini mencoba mengaktifkan hati nurani siswa, menghubungkan pembelajaran dengan moralitas, dan memotivasi mereka untuk menjadi individu yang baik.

Model Pembangunan Rasional: Model Pembangunan Rasional ini lebih fokus pada pembangunan pemikiran rasional dan argumentasi. Ini melibatkan diskusi, pemikiran kritis, dan pemilihan nilai yang dibangun melalui alasan. Dalam model ini, siswa diajarkan untuk memahami dasar-dasar moralitas dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran yang rasional. Model ini membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter dan mengapa penting untuk mengikuti nilai-nilai tersebut.

Kedua model ini dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Pilihan model akan tergantung pada tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan pendekatan yang paling sesuai dengan siswa. Penting untuk mencatat bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerjasama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pengembangan karakter positif pada siswa.

¹⁵ Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009), 28.

c. Penilaian atau Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter adalah aspek penting dalam upaya memastikan keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan. Penilaian ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana siswa dan lembaga pendidikan telah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan tindakan mereka. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara dan kriteria, termasuk beberapa yang Anda sebutkan.

Kriteria dan alat evaluasi yang telah Anda sebutkan memiliki peran yang penting dalam mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter. Di bawah ini, saya akan memberikan sedikit penjelasan lebih lanjut tentang beberapa kriteria dan alat evaluasi tersebut:

Kriteria Evaluasi:

1. **Kuantitas Kehadiran dan Tanggung Jawab:** Mengukur sejauh mana siswa hadir secara teratur di sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka serta terhadap orang lain.
2. **Tepat Waktu Menyerahkan Tugas:** Menilai apakah siswa dapat menyelesaikan tugas mereka sesuai waktu yang ditentukan.
3. **Tingkat Kekerasan dan Konflik:** Mengukur apakah terjadi penurunan dalam tawuran, kekerasan, dan tindak kejahatan di antara siswa.
4. **Pencegahan Narkoba:** Evaluasi dapat mencakup apakah upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba telah berhasil dalam lingkungan sekolah.
5. **Prestasi Akademik:** Menilai apakah pendidikan karakter berdampak positif pada prestasi akademik siswa.
6. **Kultur Nilai:** Menilai kondisi kultur non-edukatif seperti nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan penghargaan terhadap individu.

Alat Evaluasi:

1. **Evaluasi Diri oleh Anak:** Memungkinkan siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hal perkembangan karakter mereka.

2. **Penilaian Teman:** Siswa dapat menilai teman sekelas mereka dalam hal perilaku karakter mereka.
3. **Catatan Anekdote Guru:** Guru dapat mencatat insiden atau pengamatan sehari-hari tentang perilaku siswa yang mencerminkan karakter.
4. **Catatan Anekdote Orang Tua:** Orang tua juga dapat memberikan catatan anekdot tentang perilaku anak mereka di rumah.
5. **Lembar Observasi Guru:** Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku dan partisipasi siswa selama pelajaran.
6. **Lembar Kerja Siswa:** Siswa dapat mengisi lembar kerja yang mencatat perilaku mereka sehari-hari atau bagaimana mereka menangani situasi tertentu.
7. **Penilaian Portofolio:** Siswa dapat membuat portofolio yang berisi bukti-bukti konkrit dari perkembangan karakter mereka semua alat evaluasi ini berguna dalam mengukur dan memantau perkembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Dengan informasi yang diberikan oleh alat ini, sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan, dan area yang perlu diperbaiki dalam upaya melatih serta membina karakter siswa.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran masih memiliki beberapa tantangan, Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran, nilai-nilai karakter telah diintegrasikan dalam silabus dan RPP, dengan nilai-nilai seperti cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Namun, alokasi waktu yang terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu, mungkin tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Keterbatasan Waktu, alokasi waktu yang terbatas dalam pembelajaran karakter dapat menjadi hambatan untuk mencapai tujuan karakter. Upaya untuk membentuk karakter memerlukan konsistensi dan waktu yang cukup. Pendekatan Konvensional, pelaksanaan pembelajaran karakter masih bersifat konvensional, dan tidak relevan dengan materi yang

diajarkan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter, karena karakter seharusnya terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Kualitas Pengajaran, meskipun guru telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam rencana pembelajaran, pelaksanaannya masih bersifat administratif dan belum optimal. Menciptakan lingkungan di mana karakter siswa dapat berkembang memerlukan lebih dari sekadar administrasi. Teknik Evaluasi, evaluasi pendidikan karakter masih mengandalkan teknik pengamatan, sedangkan sebagian besar penggunaan tes tertulis dan lisan mungkin kurang relevan untuk mengukur karakter. Evaluasi karakter yang lebih baik mungkin memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan beragam.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, perlu pertimbangan lebih lanjut tentang perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini mungkin melibatkan upaya untuk meningkatkan alokasi waktu, mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, dan mengembangkan teknik evaluasi yang lebih sesuai dengan karakter dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Selain itu, keterlibatan penuh guru dan siswa dalam proses ini juga penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dengan lebih baik.

Daftar Rujukan

- Aly, Hany Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayatullah, M. Furqon (last). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yama Pustaka, 2010.
- Kemendiknas. *Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Mukhlis Lbs. "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *Journal As-Salam* 4 (2020).
- Mulyana E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Said Anfasyah, Andi Warisno, Mujiyatun, Suci Hartati. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022." *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan* 1, No. 4 (2022).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.